



IMPLEMENTASI PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK PESERTA DIDIK KELAS X DI MA KARTAYUDA WADO KEDUNGTUBAN BLORA

Nurul Mustafidah¹, Abdul Mufid² & Sutarno³

¹ Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +62 81-5827-4886

E-mail: nurulmustafidah05@gmail.com

² Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +62 852-2812-5178

E-mail: abdulmufid@iaikhozin.ac.id

³ Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +62 856-4277-0425

E-mail: tarno3138@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-09-21

Revised : 2025-09-25

Accepted : 2025-09-29

KEYWORDS

Guidance Mental Health,
Akidah Akhlak Teacher
Madrasah Aliyah Students,
Qualitative,
Religiousness

KATA KUNCI

Pembinaan Kesehatan Mental,
Guru Akidah Akhlak,
Siswa Madrasah Aliyah,
Kualitatif,
Religiusitas

ABSTRACT

This study describes the implementation of mental-health development by Akidah Akhlak teachers, examines its challenges, and evaluates its effectiveness. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation with the principal, teachers, and 10 tenth-grade students, four key strategies emerged: integrating spiritual values into lessons, fostering religious routines such as congregational prayer, dhikr, and recitation of Asmaul Husna, modeling exemplary behavior, and providing Islamic counseling. Thematic analysis identified three main obstacles low student awareness, peer and social-media influences, and limited counseling facilities. These practices effectively enhanced students' inner calm, self-control, discipline, and religiosity despite existing challenges. Recommendations include strengthening religious culture, providing dedicated counseling space, and improving mental-health literacy in the madrasah.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembinaan kesehatan mental oleh guru Akidah Akhlak serta menelaah tantangan dan efektivitasnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, dan 10 siswa kelas X, ditemukan empat strategi utama: integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran, pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pembacaan Asmaul Husna, keteladanan guru, serta konseling Islami. Analisis tematik mengungkap tiga hambatan dominan, yaitu rendahnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya dan media sosial, serta keterbatasan fasilitas konseling. Praktik tersebut terbukti meningkatkan ketenangan batin, kontrol diri, kedisiplinan, dan religiusitas siswa, menunjukkan efektivitas pembinaan meskipun menghadapi tantangan. Rekomendasi meliputi penguatan budaya religius, penyediaan ruang konseling khusus, dan peningkatan literasi kesehatan mental di madrasah.

1. Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan remaja. Data survei nasional I-NAMHS (Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey) tahun 2022

menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia (34,9%) atau sekitar 15,5 juta remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Selain itu, 1 dari 20 remaja (5,5%) atau sekitar 2,45 juta remaja teridentifikasi memiliki gangguan

mental, menegaskan bahwa pembinaan kesehatan mental di lingkungan sekolah dan madrasah sangat penting dilakukan secara berkelanjutan. Masa remaja ditandai dengan transisi dari pendidikan dasar ke menengah yang diiringi perubahan akademik, sosial, dan emosional. Tekanan belajar, persaingan, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial kerap memicu stres yang berdampak pada menurunnya motivasi hingga muncul perilaku menyimpang (Asri, A. H., & Ernyasih, E. 2025).

Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran ganda: sebagai sarana transfer pengetahuan agama sekaligus media pembentukan karakter dan stabilitas mental siswa. Materi tentang sifat-sifat Allah dan Asmaul Husna menumbuhkan keyakinan spiritual yang menenangkan batin, sedangkan ajaran akhlak terpuji seperti hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah membantu pengendalian diri dan keseimbangan emosi (Rifaldi, M. 2021). Guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan konselor Islami yang mendampingi siswa menghadapi persoalan. Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan banyak siswa yang mengalami kecemasan, tekanan sosial, dan dampak negatif media digital psikologis (Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., & Wardono, B. H. 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan perilaku Islami siswa (Juwita Putri, 2017; Silvia Dwi Dayani, 2020; Nohan Riodani, 2015; Shoffan Banany, 2020; Nur Muhammad Syarif, 2020), tetapi belum banyak yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan pembinaan kesehatan mental siswa madrasah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam membina kesehatan mental siswa kelas X di MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta menilai efektivitas pembinaan kesehatan mental berbasis Akidah Akhlak.

2. Tinjauan Literatur

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak, dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik. Juwita Putri (2017) menekankan pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak serta membiasakan perilaku baik peserta didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung. Sementara itu, Silvia Dwi Dayani

(2020) menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan sikap dan perilaku Islami siswa di MTs Al-Washliyah Gedung Johor. Penelitian Nohan Riodani (2015) juga memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

Selanjutnya, Shoffan Banany (2020) menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa sekaligus menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembinaan. Adapun penelitian Nur Muhammad Syarif (2020) menitikberatkan pada peran guru PAI di era digital dalam membangun masyarakat madani. Meskipun seluruh penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat peran guru agama sebagai pembina moral dan karakter peserta didik, fokus kajian mereka masih terbatas pada aspek akhlak dan perilaku Islami, tanpa menyinggung secara spesifik dimensi kesehatan mental.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menitikberatkan pada implementasi pembinaan kesehatan mental oleh guru Akidah Akhlak pada peserta didik kelas X di MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora. Fokus ini relatif baru dan belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dalam bidang pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia, tetapi juga dalam menjaga dan membina kesehatan mental peserta didik agar menjadi pribadi yang tangguh, stabil secara emosional, dan berkarakter Islami.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi pembinaan kesehatan mental siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan *member check*. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam proses pembinaan, pemahaman pembelajaran Akidah Akhlak, dan kesediaan memberi informasi, terdiri dari 1 kepala madrasah, 1 guru Akidah Akhlak, dan 10 siswa kelas X. Jumlah informan dinilai memadai karena penelitian menekankan kedalaman data di satu

madrasah dan telah mencapai *saturation*. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur misalnya pertanyaan “Bagaimana strategi Anda menanamkan nilai sabar dan syukur dalam pembelajaran?” serta lembar observasi untuk mencatat aktivitas religius harian (shalat berjamaah, dzikir bersama), interaksi guru–siswa, dan respons emosional siswa.

4. Hasil

Hasil penelitian lapangan disajikan dalam tiga tema utama berikut.

a. Implementasi

1) Pembelajaran Nilai Spiritual

Pembelajaran nilai-nilai spiritual di MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora dilakukan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktis. Materi seperti sabar, syukur, dan tawakal ditekankan sebagai fondasi kesehatan mental karena menumbuhkan ketenangan dan sikap optimis. Guru Akidah Akhlak menuturkan, “Sabar dan syukur adalah kunci ketenangan batin siswa saat menghadapi masalah.” Siswa diarahkan merefleksikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika menghadapi tekanan akademik atau konflik pertemanan.

2) Pembiasaan Religius

Madrasah menerapkan rutinitas religius seperti shalat dhuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna sebelum belajar, dan dzikir bersama. Kegiatan ini memperkuat spiritualitas sekaligus melatih pengendalian emosi. Seorang siswa mengungkapkan, “Membaca Asmaul Husna membuat saya lebih tenang dan tidak mudah cemas.” Temuan menunjukkan pembiasaan religius berdampak pada disiplin, kebersamaan, dan stabilitas emosi.

3) Keteladanan Guru

Guru menampilkan sikap sabar, disiplin, dan religius dalam keseharian, menjadi model yang ditiru siswa. Kepala madrasah menegaskan, “Perilaku guru sangat memengaruhi pembentukan sikap siswa; mereka meniru kesabaran dan kedisiplinan guru.” Keteladanan ini mendorong karakter positif serta kestabilan mental siswa.

4) Pendampingan Personal

Guru berperan sebagai konselor Islami dengan memberikan nasihat dan bimbingan personal melalui pendekatan kekeluargaan. Guru menjelaskan, “Ketika siswa merasa tertekan, saya ajak berbicara secara pribadi, biasanya mereka lebih lega setelahnya.” Pendampingan ini efektif membantu siswa melepaskan beban emosional dan

meningkatkan kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Tabel 1. Ringkasan Isi Wawancara

No	Inisial	Isi Pernyataan
1	S1	Merasa lebih tenang setelah rutin dzikir dan membaca Asmaul Husna
2	S2	Materi sabar dan syukur membantu mengendalikan emosi saat ujian
3	S3	Menjadi lebih rajin shalat dhuhur berjamaah dan merasa hati lebih damai
4	S4	Termotivasi meniru keteladanan guru dalam kesabaran dan disiplin
5	S5	Konseling pribadi dengan guru membuat lebih percaya diri menghadapi masalah
6	S6	Merasakan kebersamaan dengan teman melalui shalat berjamaah
7	S7	Pembacaan Asmaul Husna menenangkan pikiran sebelum belajar
8	S8	Lebih sabar menghadapi tekanan belajar setelah nasihat guru
9	S9	Merasa lebih dekat kepada Allah dan lebih mudah mengontrol amarah
10	S10	Kegiatan dzikir bersama membuat suasana kelas lebih damai dan penuh semangat

Tabel 2. Implementasi Pembinaan Kesehatan Mental

Aspek Pembinaan	Bentuk Kegiatan	Dampak bagi Siswa
Pembelajaran Nilai	Materi sabar, syukur, tawakal	Kontrol emosi, ketenangan batin
Pembiasaan Religius	Shalat berjamaah, dzikir, Asmaul Husna	Disiplin, solidaritas, ketenangan hati
Keteladanan Guru	Sikap sabar, disiplin, religious	Motivasi siswa meniru sikap positif
Pendampingan Personal	Konseling Islami, nasihat, motivasi	Dukungan emosional, keterbukaan siswa

b. Implementasi

Guru menghadapi tiga kendala utama:

1. Rendahnya kesadaran siswa tentang pentingnya kesehatan mental, membuat mereka enggan terbuka.
2. Pengaruh teman sebaya dan media sosial, yang menurunkan konsentrasi belajar dan memicu perilaku menyimpang. Seorang siswa mengaku, “Kalau sudah asyik main game dengan teman, saya sulit fokus belajar.”
3. Keterbatasan fasilitas, seperti belum adanya ruang konseling khusus, sehingga bimbingan personal dilakukan di ruang kelas atau kantor guru.

c. Keterkaitan Materi Akidah Akhlak dengan Kesehatan Mental

Materi Akidah Akhlak terbukti mendukung pembinaan kesehatan mental. Pembahasan sifat-sifat Allah menumbuhkan rasa aman, sedangkan pengamalan Asmaul Husna melatih kesabaran dan optimisme.

Tabel 3. Keterkaitan Materi Akidah Akhlak dengan Kesehatan Mental

Bab & Materi	Nilai/Makna Utama	Kontribusi pada Kesehatan Mental
Bab 1. Sifat-Sifat Allah	Tauhid, keyakinan sifat Allah	Rasa aman, mengurangi kecemasan
Bab 2. Asmaul Husna	Dzikir, pemahaman sifat Allah	Ketenangan hati, kontrol emosi
Bab 3. Akhlak Terpuji	Hikmah, Iffah, Syaja'ah, 'Adalah	Kontrol diri, keberanian, keseimbangan emosi
Bab 4. Akhlak kepada Orang Tua & Guru	Hormat, taat, patuh	Hubungan sosial sehat, empati

5. Diskusi

Bagian ini membahas temuan penelitian mengenai pembinaan kesehatan mental melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora dengan mengaitkan hasil lapangan, teori, dan kebijakan nasional.

a. Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Akidah Akhlak

Pembinaan kesehatan mental dilaksanakan secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai sabar, syukur, dan tawakal

dipraktikkan sebagai spiritual coping mechanism yang membantu siswa lebih resilien, sejalan dengan temuan Ikhwan (2024). Pembiasaan religius shalat berjamaah, dzikir, dan pembacaan Asmaul Husna membangun disiplin dan stabilitas emosi, mendukung pandangan Prananda et al. (2025) tentang peran ibadah rutin sebagai healing space. Keteladanan guru serta pendampingan personal menegaskan hasil penelitian Putri (2017), Banany (2020), dan Mutaqin & Rosada (2024) mengenai pentingnya figur pendidik sebagai model pengelolaan emosi dan konselor Islami. Strategi ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Kesehatan Jiwa Remaja (Kemenkes, 2023) yang menekankan sekolah/madrasah sebagai basis promosi kesehatan mental.

b. Tantangan dan Relevansi Kurikulum

Kendala utama meliputi rendahnya kesadaran siswa tentang kesehatan mental, pengaruh teman sebaya dan media sosial (Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., & Wardono, B. H. 2025), serta keterbatasan fasilitas seperti ketiadaan ruang konseling khusus. Meski demikian, kurikulum Akidah Akhlak relevan untuk pembinaan mental: materi sifat-sifat Allah menumbuhkan rasa aman, pengamalan Asmaul Husna melatih ketenangan, dan ajaran akhlak terpuji menumbuhkan pengendalian diri dan empati, mendukung teori Fithriyyah (2023). Pendekatan ini sejalan dengan praktik internasional seperti Islamic Integrated Mental Health di Malaysia (Zulkipli et al., 2023) dan Tarbiyah Ruhiyah di Timur Tengah.

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada jumlah informan (1 kepala madrasah, 1 guru, 10 siswa) dan fasilitas madrasah yang belum memiliki ruang konseling khusus, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

d. Implikasi Praktis

Temuan mendorong:

1. Guru Akidah Akhlak memperkuat peran sebagai konselor Islami.
2. Madrasah menyediakan ruang konseling dan program literasi kesehatan mental.
3. Pembuat kebijakan (Kemenag & Kemenkes) memperluas sinergi program Madrasah Sehat dan Sekolah Ramah Anak.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pembinaan kesehatan mental melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora terlaksana secara integratif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai sabar, syukur, dan tawakal tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi di internalisasikan melalui pengalaman nyata siswa. Pembiasaan religius seperti shalat Pembinaan kesehatan mental dilaksanakan secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai sabar, syukur, dan tawakal dipraktikkan sebagai spiritual coping mechanism yang membantu siswa lebih resilien, sejalan dengan temuan Ikhwan (2024). Pembiasaan religius shalat berjamaah, dzikir, dan pembacaan Asmaul Husna membangun disiplin dan stabilitas emosi, mendukung pandangan Prananda et al. (2025) tentang peran ibadah rutin sebagai healing space. Keteladanan guru serta pendampingan personal menegaskan hasil penelitian Putri (2017), Banany (2020), dan Mutaqin & Rosada (2024) mengenai pentingnya figur pendidik sebagai model pengelolaan emosi dan konselor Islami. Strategi ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Kesehatan Jiwa Remaja (Kemenkes, 2023) yang menekankan sekolah/madrasah sebagai basis promosi kesehatan mental.

berjamaah, dzikir, dan pembacaan Asmaul Husna terbukti efektif menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, dan solidaritas antarsiswa. Guru berperan ganda sebagai pendidik, teladan, dan konselor Islami; keteladanan sikap sabar dan religiusitasnya, disertai pendampingan personal berbasis nilai-nilai spiritual, memberikan dukungan emosional yang signifikan dan membantu siswa mengelola emosi serta mengatasi tekanan psikologis. Namun, implementasi menghadapi hambatan berupa rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya kesehatan mental, pengaruh negatif media sosial dan pergaulan sebaya, serta keterbatasan fasilitas, terutama ketiadaan ruang konseling khusus yang mengurangi privasi dan efektivitas layanan bimbingan. Materi Akidah Akhlak, khususnya sifat-sifat Allah, Asmaul Husna, dan ajaran akhlak terpuji, terbukti mendukung penguatan rasa aman, pengendalian diri, dan keseimbangan emosi, menegaskan bahwa pendidikan Akidah Akhlak berperan sebagai instrumen penting pembinaan kesehatan mental remaja.

Untuk meningkatkan efektivitas pembinaan, madrasah disarankan memperkuat fasilitas konseling dan mengembangkan literasi kesehatan mental siswa, sementara guru perlu memperoleh

pelatihan konseling Islami agar mampu menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus konselor. Pada tingkat kebijakan, Kementerian Agama bersama pemangku kepentingan pendidikan diharapkan mengintegrasikan program kesehatan mental berbasis nilai religius ke dalam kurikulum Akidah Akhlak. Penelitian selanjutnya dianjurkan memperluas lokasi dan jumlah informan guna menguji replikasi model pembinaan ini di madrasah lain serta menilai efektivitasnya dalam jangka panjang.

7. Persembahan

Terimakasih kami sampaikan kepada Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora yang telah memberikan izin penelitian di MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta seluruh peserta didik kelas X MA Kartayuda yang dengan antusias menjadi narasumber dan memberikan informasi mendalam yang sangat membantu dalam melengkapi data penelitian.

Tidak lupa, penulis menghargai dukungan dari rekan-rekan sejawat dan keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi dan doa, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Semoga kontribusi semua pihak yang telah membantu menjadi amal jariyah dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

8. Referensi

- Andika, A. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSFEKTIF IBNU MISKWAWAIH*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02).
- Asri, A. H., & Ernyasih, E. (2025). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA: LITERATURE REVIEW. AN-NUR*: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, 6(2), 131-145.
- Banany, S., Maya, R., & Maulida, A. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII-3 Di Mts Darul Ihya Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*. Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 3(01), 35-44.
- Dayani, S. D. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas Vii Mts Al-Washliyah Gedung Johor*. Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 10(2), 81-91.

- Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)*.
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., & Wardono, B. H. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital*. Indonesian Research Journal on Education, 5(1), 1079-1085.
- Prananda, A. R., Ramadhani, D., Meliala, N. A. S., Sirait, P. S. R., & Lyza, S. N. (2025). *Hubungan Antara Ibadah Dengan Kesehatan Mental Remaja Dalam Praktek Keagamaan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mental*. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1(7), 48-50.
- Putri, J. (2017). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung)*.
- Rifaldi, M. (2021). *Metode Bimbingan Konseling Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Pelawa (Doctoral dissertation, IAIN Palu)*.
- Riodani, N. (2015). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smknegeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Unpublished Skripsi. Tulungagung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung.
- Syarif, N. M. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di SMP N 1 Bantul*. Skripsi thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zulkipli, S. N., Suliaman, I., ZAINAL ABIDIN, M. S., Anas, N., & NADZIF WAN JAMIL, W. K. (2023). *Psikoterapi Nabawi Sebagai Rawatan Komplimentari Kejiwaan Dalam Menangani Isu Kesehatan Mental*. Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies, 45(1)

